

ANALISIS ISI: DAMPAK STANDAR KECANTIKAN PADA FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN

Nurul Izzati Sekarwening

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung – Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat,
Indonesia

Email: nurul19006@mail.unpad.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out the form, difference and how many beauty standard effects were shown up on Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan movie. The form of beauty standard effects that shown up on the movie have a different frequencies in the whole movie. The population of this research is the whole scene of Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan as many as 98 scenes. Coding between the coders based on coding book and coding guides that was made by the researcher. This research is using quantitative method and descriptive research. The data will use the one-way anova test for finding out the signification of the difference on beauty standard effects and table of frequency for finding out the form of beauty standard effects percentage on the whole scenes of the movie.

Keywords : *content analysis, movie, beauty standard*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk, perbedaan dan juga seberapa sering dampak standar kecantikan yang ada pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Bentuk dari dampak standar ditampilkan pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan pun beragam dan memiliki frekuensi yang berbeda. Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan serta sampel yang digunakan adalah seluruh *scene* yang ada dalam film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan, yaitu sejumlah 98 *scene*. Setelah proses penentuan sampel, dilakukan proses *coding* antar coder yang didasarkan oleh *coding book* dan *coding guides* yang telah dibuat oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang telah terkumpul dari proses *coding* selanjutnya diuji menggunakan uji anova satu arah untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan bentuk dampak standar kecantikan pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan, serta tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui berapa jumlah setiap bentuk dampak standar kecantikan di seluruh *scene* pada film.

Kata Kunci : analisis isi, film, standar kecantikan

Pendahuluan

Model di media massa dan sebagai agen sosialisasi menciptakan norma dan definisi budaya standar kecantikan di

dalam masyarakat, sehingga hal tersebut membuat setiap budaya memiliki keyakinan umum tersendiri mengenai apa itu kecantikan bagi mereka (Katherine

Frith, 2005). Adanya standar kecantikan membuat kalangan perempuan menjadi ingin mengikuti standar yang ada agar terhindar dari perasaan tidak aman yang dapat timbul. Para perempuan terus-menerus dibombardir oleh informasi di media massa yang bersiaran dan memperkuat nilai, norma, dan kecantikan yang ideal melalui gambar model, bintang film, dan selebriti wanita dalam berbagai format media (Polivy & Herman, 2004).

Standar kecantikan sering hadir di berbagai media salah satunya film. Penelitian sebelumnya menganalisis konstruksi kecantikan yang ideal pada majalah. Kali ini, peneliti akan menganalisis standar kecantikan yang terdapat pada film *Imperfect*. Film tersebut sangat menonjolkan sisi kecantikan yang ideal bagi kebanyakan masyarakat dan menimbulkan perasaan minder terhadap perempuan yang merasa tidak memenuhi standar yang terbentuk.

Tinjauan Pustaka

Standar Kecantikan

Kecantikan merupakan hal yang sudah tidak asing dan dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi kebanyakan perempuan. Setiap budaya memiliki pandangan tersendiri tentang apa yang dimaksud dengan kecantikan, selain itu

kecantikan merupakan konstruksi yang bervariasi dari waktu ke waktu (Katherine Frith, 2005). Secara khusus menurut Goodman (2008) dalam (Morris, 2013), obsesi penggambaran kecantikan dalam budaya saat ini, yaitu di mana perempuan diekspos untuk mempersempit gagasan tentang daya tarik dan digambarkan sebagai anak muda, memiliki tubuh yang kurus, mata besar, bibir penuh, kulit mulus, dan tulang pipi yang tinggi, wanita akan lebih cenderung berpikir penggambaran tersebut nyata dan dapat dicapai.

Setiap budaya memiliki perbedaan dalam standar kecantikan, sebagai contoh standar kecantikan di Asia akan berbeda dengan standar kecantikan di Eropa atau Amerika. Karena hal itu lah banyak dari perempuan yang merasa bahwa dirinya kurang cantik dan minder terhadap perempuan lain yang sudah mencapai standar kecantikan yang terbentuk. Mok (1998) mengemukakan misalnya, ada spekulasi bahwa wanita Asia mungkin mengalami kesulitan mempertahankan persepsi positif diri setelah terpapar bagaimana kecantikan yang ideal (Peggy Chin Evans & Allen R. McConnell, 2003).

Stereotype mengenai standar kecantikan yang beredar menimbulkan

pengaruh yang cukup besar karena menurut Goodman (2008), hal tersebut tidak realistis dan dapat menyebabkan adanya perasaan marah, cemas, depresi, dan tidak aman di kalangan wanita (Morris, 2013). Hal ini tentu tidak baik untuk para perempuan yang merasa bahwa dirinya tidak memenuhi kriteria kecantikan yang terbentuk.

Penggambaran Standar Kecantikan pada Media

Media merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh bagi perspektif di masyarakat. Salah satu hal yang terkena dampak dari sajian media adalah standar kecantikan. Penggambaran standar kecantikan ada pada jenis media massa yang beragam, seperti majalah, film, serial televisi, sosial media, dan iklan. Menurut Kyung-Ja Lee (2000) pada (Katherine Frith, 2005), dalam kurun waktu tiga puluh tahun, media telah dipakai untuk mereproduksi dan memperkuat penggambaran *stereotype* standar kecantikan perempuan. Namun representasi perempuan yang tidak adil di media dan masih terjadi di seluruh dunia, serta dampaknya tampak semakin memburuk seiring dengan perkembangan globalisasi media.

Perjalanan wanita dalam melalui jalan hidup mereka menemukan penggambaran media yang memberikan penilaian baik pada penampilan awet muda serta mendukung mereka untuk menutupi tanda-tanda penuaan yang terlihat (Yan Yan & Kim Bissell, 2014). Menurut Solomon, Ashmore, & Longo (1992), media massa sering memberi gambaran bahwa orang yang menarik sebagai orang yang lebih diinginkan, kredibel, dan inspiratif (Yan Yan & Kim Bissell, 2014).

Penggambaran standar kecantikan di media membuat banyak perempuan yang terus-menerus merasa kurang karena merasa tertuntut untuk memenuhi standar yang ada terutama standar pada sajian media. Studi global Dove pada tahun 2005 menemukan bahwa banyak wanita merasa tertekan karena tidak memenuhi kriteria wanita yang ideal seperti yang disajikan di dalam media massa (Prianti, 2013).

Standar Kecantikan pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan

Film Imperfect merupakan film bergenre roman/drama yang rilis pada tanggal 19 Desember 2019. Film yang diproduksi oleh Starvision Plus ini berdurasi 113 menit dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini menceritakan tentang *stereotype* standar kecantikan yang

beredar di kalangan masyarakat dan membuat tokoh utama merasa minder, sehingga ia memilih untuk mengubah dirinya dan mengikuti standar tersebut.

Standar kecantikan yang ada dalam film *Imperfect* sendiri meliputi hal-hal visual (fisik), seperti bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut, bahkan cara berpakaian. Film tersebut juga menceritakan bagaimana dampak sosial yang tokoh utama rasakan akibat tidak memenuhi standar kecantikan yang terbentuk. Terdapat adegan di mana tokoh utama gagal mendapat promosi dalam pekerjaannya karena dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang beredar. Selain itu, tokoh utama juga mendapatkan cemoohan, mulai yang berasal dari teman orang tua tokoh tersebut hingga dari rekan kerjanya.

Teori Kultivasi

Teori kultivasi merupakan teori yang dikemukakan oleh W. James Potter mengenai sebuah tayangan media dapat membuat masyarakat menjadi percaya bahwa di dunia nyata terdapat realitas yang serupa dengan tayangan media. Pada film ini, membuktikan standar kecantikan yang beredar di media membuat orang-orang percaya bahwa pada dunia nyata pun harus

menyetarai standar kecantikan yang serupa dengan apa yang tersuguhkan oleh media.

Hipotesis dan *Research Question*

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, berikut merupakan hipotesis dan *research question* yang berusaha dijawab:

- **H1:** Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata di setiap jenis dampak standar kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.
- **RQ1:** Seberapa sering penggambaran perasaan minder pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* ditampilkan?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan validitas dari datanya dilihat dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi kuantitatif merupakan sebuah teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik dari isi atau konten dan menarik kesimpulan dari data.

Populasi penelitian merupakan sebuah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Nursalam, 2008). Penelitian ini menganalisis isi dari film Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan. Populasi yang diambil ialah seluruh *scene* dari film tersebut. Film Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan merupakan film yang berdurasi 113 menit dengan jumlah *scene* sebanyak 98 *scene*. Maka dari itu, jumlah populasi dari penelitian ini adalah 98 populasi.

Teknik sampling merupakan teknik atau cara yang dipakai untuk mengetahui jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik sampling *census*. Teknik sampel berarti setiap unit dalam suatu populasi dimasukkan ke dalam penelitian analisis isi. Karena menggunakan teknik sampling tersebut, maka seluruh *scene* pada film tersebut akan dijadikan sampel penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum pengolahan data, peneliti melakukan uji reliabilitas terlebih dahulu. Proses uji reliabilitas dilakukan dengan pengisian lembar *coding* yang telah disiapkan oleh peneliti. Kemudian, untuk memperkirakan ukuran sampel *scene* yang akan digunakan untuk uji reliabilitas,

peneliti menggunakan rumus proporsi *standard error*.

Proses pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Pada proses uji reliabilitas pertama, peneliti dan *coder* melakukan analisis pada enam variabel, namun terdapat salah satu variabel, yaitu variabel perilaku diskriminasi yang hanya muncul dalam dua *scene*, maka saat diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang *undefined*. Akibat dari hal tersebut, variabel perilaku diskriminasi tidak digunakan dan digantikan dengan variabel kepercayaan diri karena variabel tersebut relevan dalam film yang diteliti. Kemudian, saat pengujian yang kedua kalinya, semua variabel sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas yang diperoleh pada penelitian “Analisis Isi: Dampak Standar Kecantikan pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”:

Tabel 1
Uji Reliabilitas

	Percent Agreement	Cohen's Kappa	Strength of Agreements
DSK. M1 (cols 1 & 2)	100%	1	Sangat Baik

DSK. M2 (cols 3 & 4)	98%	0.951	Sangat Baik
DSK. PM1 (cols 5 & 6)	98%	0.947	Sangat Baik
DSK. PM2 (cols 7 & 8)	100%	1	Sangat Baik
DSK. KD (cols 9 & 10)	98%	0.847	Sangat Baik

Sumber: Olahan Data Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien seluruh variabel memiliki nilai Cohen's Kappa yang dicetuskan oleh Altman, yaitu di atas 0,81 dan artinya memiliki nilai reliabilitas yang tinggi serta keerratan kesepakatan sangat baik.

Uji One-Way Anova

Source	df	SS	MS	F	Sig
Between groups	4	845	211	1.566	182
Within groups	485	65.418	135		
Total	489	66.263			

Pada uji *one-way anova*, data yang signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut heterogen dan apabila data yang signifikansinya lebih dari 0,05 maka data tersebut adalah data yang homogen.

Analisis Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel 3
Analisis Distribusi Frekuensi

Jenis	Frekuensi	Persentase
DSK.M1	14	14,29%
DSK.M2	21	21,43%
DSK.PM1	18	18,37%
DSK.PM2	17	17,35%
DSK.KD	9	9,14%
Total	79	80,58%

Sumber: Olahan Data Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan bahwa variabel memuji memiliki persentase sebesar 14,29%. Variabel mencela memiliki persentase sebesar 21,43%. Variabel perasaan minder memiliki persentase sebesar 18,37%. Variabel perilaku membandingkan memiliki persentase sebesar 17,35%. Sedangkan variabel kepercayaan diri memiliki persentase sebesar 9,14%.

Simpulan

Berdasarkan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik

beberapa kesimpulan dari uji-uji yang telah dilakukan, yaitu:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata penggambaran bentuk dampak dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*
2. Terdapat 18 kali adegan penggambaran perasaan minder pada Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Daftar Pustaka

- Afful, A. A., & Ricciardelli, R. (2015). Shaping the online fat acceptance movement: talking about body image. *Journal of Gender Studies*, 1-20.
- Botta, R. A. (1999). Television Images and Adolescent Girls' Body Image Disturbance. *International Communication Association*, 22-41.
- Brown, A., & Knight, T. (2015). Shifts in media images of women appearance and social status from 1960 to 2010: A content analysis of beauty advertisements in two Australian Magazines. *Journal of Aging Studies*, 74-83.
- Eisenthal, Y., Dror, G., & Ruppin, E. (2006). Facial Attractiveness: Beauty and the Machine. *Neural Computation* 18, 119-142.
- Engeln-Maddox, R. (2006). Buying a Beauty Standard or Dreaming of A new Life? Expectations Associated with Media Ideals. *Psychology of Women Quarterly*, 258-266.
- Katherine Frith, P. S. (2005). The Construction of Beauty: A Cross-Cultural Analysis of Women's Magazine Advertising. *Journal of Communication*, 56-70.
- Li, E. P., Min, H. J., & Belk, R. W. (2008). Skin Lightening and Beauty in Four Asian Cultures. *Advances in Consumer Research (Volume 35)*, 444-449.
- Morris, P. K. (2013). Conceptualizing Beauty: A Content Analysis of U.S. and French Women's Fashion Magazine Advertisements. *Journal of Communication and Media Technologies*, 49-74.
- Peggy Chin Evans, & Allen R. McConnell. (2003). Do Racial Minorities Respond in the Same Way to Mainstream Beauty Standards? Social Comparison Processes in Asian, Black, and White Women. *Self and Identity*, 153-167.
- Prianti, D. (2013). Indonesian female beauty concept: Does it take into account the traditional values? . *The Asian Conference on Media and Mass Communication*, 1-12.
- Silvestrini, M. (2019). "It's not something I can shake": The Effect of Racial Stereotypes, Beauty Standards, and Sexual Racism on Interracial Attraction. *Sexuality & Culture*.

Acharya, A. S. (2013). Sampling: Why and How of it? *Indian Journal Of Medical Specialities*, 330-333.

Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2014). *Analyzing Media Message: Using Quantitative Content Analysis in Research*. Newyork: Routledge.